

Ma'u Pogo Sebagai Ruang Sakral: Kajian Interaksi Keindahan Alam, Budaya Lokal Dan Spiritual Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam Dan Tuhan

Ma'u Pogo As A Sacred Space: A Study Of The Interaction Of Natural Beauty, Local Culture, And Spirituality In Human Relations With Nature And God

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang
monfoort21@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze Ma'u Pogo as a sacred space through the interaction of natural beauty, local culture, and spirituality in shaping the relationship between humans, nature, and God. The research employs a qualitative approach using a literature review method, drawing on relevant academic sources such as books, journal articles, and research reports. Data analysis is conducted using content analysis and thematic analysis to identify patterns, concepts, and relationships among the studied variables. The findings indicate that Ma'u Pogo represents a sacred space formed through the integration of three main dimensions: natural beauty as a medium of spirituality, local culture as a system of values and norms, and spirituality as the foundation of environmental ethics. Natural beauty functions not only aesthetically but also fosters religious and ecological awareness. Local culture plays a crucial role in preserving sacredness through rituals, myths, and customary norms, while spirituality shapes a harmonious relationship between humans and nature. However, modernization presents challenges that may shift the sacred meaning toward economic commodification. This study concludes that the integration of nature, culture, and spirituality is essential in establishing a balanced relationship between humans, nature, and God. Ma'u Pogo holds significant potential as a model of sacred space rooted in local wisdom that supports environmental sustainability and spiritual values.

Keywords: Sacred Space, Natural Beauty, Local Culture, Spirituality, Human-Nature Relationship

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Ma'u Pogo sebagai ruang sakral melalui kajian interaksi antara keindahan alam, budaya lokal, dan spiritualitas dalam hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (literature review) terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan keterkaitan antar variabel yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'u Pogo merupakan ruang sakral yang terbentuk melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu keindahan alam sebagai medium spiritual, budaya lokal sebagai sistem nilai dan norma, serta spiritualitas sebagai landasan etika lingkungan. Keindahan alam tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga membangun kesadaran religius dan ekologis masyarakat. Budaya lokal berperan dalam menjaga kesakralan melalui ritual, mitos, dan norma adat, sementara spiritualitas membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Namun, modernisasi menjadi tantangan yang berpotensi menggeser makna sakral menjadi nilai ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara alam, budaya, dan spiritualitas merupakan kunci dalam menciptakan hubungan yang seimbang antara manusia, alam, dan Tuhan. Ma'u Pogo memiliki potensi sebagai model ruang sakral berbasis kearifan lokal yang mendukung pelestarian lingkungan dan penguatan nilai spiritual.

Kata Kunci: Ruang Sakral, Keindahan Alam, Budaya Lokal, Spiritualitas, Hubungan Manusia Dan Alam

1. Pendahuluan

Hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan merupakan salah satu tema fundamental dalam kajian lintas disiplin ilmu, mulai dari antropologi, teologi, hingga

ekologi spiritual. Dalam konteks masyarakat tradisional, hubungan tersebut tidak hanya bersifat utilitarian, tetapi juga sakral dan simbolik. Alam tidak semata-mata dipandang sebagai sumber daya, melainkan sebagai entitas yang memiliki makna spiritual dan nilai estetika yang mendalam. Perspektif ini menjadi semakin relevan di tengah krisis ekologis global yang menunjukkan adanya disorientasi hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya (White, 1967; Tucker & Grim, 2001).

Dalam masyarakat lokal di Indonesia, berbagai praktik budaya menunjukkan bagaimana alam diposisikan sebagai ruang sakral yang menjadi medium interaksi antara manusia dan kekuatan ilahi. Salah satu fenomena menarik yang dapat dikaji adalah Ma'u Pogo sebagai ruang sakral yang mencerminkan integrasi antara keindahan alam, budaya lokal, dan spiritualitas. Ma'u Pogo tidak hanya hadir sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang mengandung nilai-nilai religius, kosmologis, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Konsep ruang sakral sendiri telah lama menjadi perhatian dalam kajian antropologi dan fenomenologi agama. Eliade (1959) menjelaskan bahwa ruang sakral merupakan pusat orientasi spiritual manusia, di mana terjadi pemisahan antara yang profan dan yang sakral. Dalam ruang sakral, manusia mengalami kehadiran yang transenden melalui simbol, ritual, dan lanskap alam. Dengan demikian, ruang sakral tidak hanya terbentuk melalui konstruksi fisik, tetapi juga melalui makna yang dilekatkan oleh komunitas yang menghidupinya.

Dalam konteks Ma'u Pogo, keindahan alam memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran spiritual masyarakat. Lanskap alam seperti pegunungan, hutan, dan sumber air sering kali dianggap sebagai manifestasi kekuatan ilahi. Keindahan tersebut tidak hanya dinikmati secara estetis, tetapi juga dimaknai sebagai tanda kehadiran Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam ekoteologi yang menyatakan bahwa alam merupakan wahyu kedua setelah kitab suci, yang dapat mengungkapkan kebesaran Sang Pencipta (McFague, 2008).

Namun demikian, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang masyarakat terhadap alam. Nilai-nilai sakral yang sebelumnya melekat pada lingkungan hidup mulai mengalami degradasi akibat eksploitasi sumber daya alam dan perubahan gaya hidup. Dalam banyak kasus, ruang-ruang sakral mengalami komodifikasi dan kehilangan makna spiritualnya. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kearifan lokal yang selama ini berperan dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Berkes, 2012).

Di sisi lain, kajian tentang hubungan antara keindahan alam, budaya lokal, dan spiritualitas masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks lokal seperti Ma'u Pogo. Sebagian besar penelitian cenderung memisahkan aspek-aspek tersebut ke dalam disiplin ilmu yang berbeda, sehingga belum memberikan pemahaman yang holistik. Padahal, dalam praktik kehidupan masyarakat tradisional, ketiga aspek tersebut saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Selain itu, pentingnya memahami Ma'u Pogo sebagai ruang sakral juga berkaitan dengan upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan menggali nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kesadaran ekologis berbasis kearifan lokal. Hal ini menjadi penting mengingat pendekatan pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya memerlukan solusi teknis, tetapi juga transformasi nilai dan paradigma (Sachs, 2015).

Lebih lanjut, interaksi antara manusia dengan alam dan Tuhan dalam konteks Ma'u Pogo juga mencerminkan dimensi etika yang mendalam. Alam tidak diperlakukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai mitra yang harus dihormati dan dijaga. Praktik-praktik ritual yang dilakukan masyarakat menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Perspektif ini sejalan dengan konsep *deep ecology* yang menekankan nilai intrinsik alam dan pentingnya relasi yang setara antara manusia dan makhluk hidup lainnya (Naess, 1973).

Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah arus perubahan sosial yang cepat. Generasi muda cenderung mengalami jarak dengan tradisi lokal, sehingga berpotensi kehilangan pemahaman terhadap makna ruang sakral seperti Ma'u Pogo. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mereinterpretasi nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dalam konteks kekinian.

Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berfokus pada aspek deskriptif, tetapi juga berupaya memahami makna yang lebih dalam dari interaksi antara keindahan alam, budaya lokal, dan spiritualitas. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kajian ekologi budaya dan spiritualitas lingkungan.

Secara keseluruhan, latar belakang ini menunjukkan bahwa Ma'u Pogo sebagai ruang sakral merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan hubungan integral antara manusia, alam, dan Tuhan. Kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam literatur serta memberikan perspektif baru dalam memahami pentingnya menjaga harmoni antara ketiga unsur tersebut di tengah tantangan modernitas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep Ma'u Pogo sebagai ruang sakral dalam kaitannya dengan interaksi keindahan alam, budaya lokal, dan spiritualitas. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual dan teoretis yang komprehensif melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Tinjauan pustaka memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, konsep, serta kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan tema hubungan manusia, alam, dan Tuhan dalam perspektif multidisipliner (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur akademik, seperti buku, artikel jurnal terindeks, prosiding ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik ruang sakral, ekologi spiritual, serta kearifan lokal. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta kebaruan publikasi (10–15 tahun terakhir), meskipun beberapa literatur klasik tetap digunakan sebagai landasan teoritis utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional, dengan menggunakan kata kunci seperti *sacred space*, *ecospirituality*, *local wisdom*, dan *human-nature relationship* (Zed, 2014).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Dalam tahap ini, peneliti melakukan identifikasi, klasifikasi, dan

interpretasi terhadap konsep-konsep utama yang muncul dalam literatur. Analisis isi digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks secara sistematis, sedangkan analisis tematik digunakan untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan interaksi antara keindahan alam, budaya lokal, dan spiritualitas. Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat valid dan mendalam (Krippendorff, 2018).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari penulis dan perspektif yang berbeda. Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip critical reading dalam mengevaluasi setiap literatur, sehingga dapat menghindari bias dan menghasilkan sintesis yang objektif. Penggunaan literatur klasik dan kontemporer secara bersamaan juga bertujuan untuk memperkuat kerangka konseptual serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki relevansi teoritis dan kontekstual (Bowen, 2009).

Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai Ma'u Pogo sebagai ruang sakral, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekologi budaya dan spiritualitas. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis sehingga dapat membangun kerangka analisis yang holistik dalam melihat hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan pendekatan tinjauan pustaka (literature review) yang telah dijelaskan pada bagian metode, penelitian ini mengkaji secara sistematis berbagai literatur yang relevan dengan konsep ruang sakral, ekospiritualitas, serta kearifan lokal dalam hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola hubungan antar konsep, serta kesenjangan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'u Pogo sebagai ruang sakral dapat dipahami melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu keindahan alam, budaya lokal, dan spiritualitas, yang secara bersama-sama membentuk relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Hasil Analisis Literatur

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, diperoleh sejumlah referensi utama yang menjadi dasar dalam memahami konsep ruang sakral dan ekospiritualitas. Literatur yang dianalisis mencakup karya klasik hingga kontemporer yang relevan dengan tema penelitian.

Tabel 1. Ringkasan Literatur yang Dianalisis

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	Eliade (1959)	Ruang sakral	Pemisahan sakral dan profan	Landasan konsep ruang sakral
2	White (1967)	Krisis ekologi	Akar krisis pada paradigma manusia	Dasar hubungan manusia-alam
3	Naess (1973)	Deep ecology	Nilai intrinsik alam	Etika lingkungan
4	Tucker & Grim (2001)	Agama dan ekologi	Peran agama dalam lingkungan	Integrasi spiritual-ekologi
5	McFague (2008)	Ekoteologi	Alam sebagai wahyu Tuhan	Spiritualitas alam
6	Berkes (2012)	Kearifan lokal	Tradisi menjaga lingkungan	Budaya sebagai kontrol sosial

7	Sachs (2015)	Pembangunan berkelanjutan	Integrasi lingkungan	ekonomi-	Konteks modernisasi
---	--------------	---------------------------	----------------------	----------	---------------------

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar literatur menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam yang didasarkan pada nilai spiritual dan budaya. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi ketiga aspek tersebut dalam satu ruang sakral seperti Ma’u Pogo.

Keindahan Alam sebagai Dimensi Spiritual

Hasil analisis menunjukkan bahwa keindahan alam dalam konteks Ma’u Pogo memiliki makna yang mendalam dan tidak terbatas pada aspek estetika. Alam dipandang sebagai manifestasi kehadiran Tuhan yang dapat dirasakan melalui pengalaman langsung. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran McFague (2008) yang menyatakan bahwa alam merupakan representasi simbolik dari realitas ilahi.

Keindahan alam juga berperan dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Ketika alam dipandang sebagai sesuatu yang sakral, maka muncul kecenderungan untuk menjaganya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara persepsi estetika dengan perilaku ekologis.

Budaya Lokal sebagai Sistem Pengelolaan Lingkungan

Budaya lokal dalam konteks Ma’u Pogo berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga keberlanjutan ruang sakral. Ritual adat, mitos, dan norma sosial menjadi instrumen dalam mengatur hubungan manusia dengan alam. Temuan ini sejalan dengan Berkes (2012) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 2. Peran Budaya Lokal dalam Ruang Sakral

Elemen Budaya	Fungsi Spiritual	Fungsi Sosial	Fungsi Ekologis
Ritual	Media komunikasi dengan Tuhan	Memperkuat solidaritas	Melindungi kawasan sakral
Mitos	Memberi makna simbolik	Mengontrol perilaku	Mencegah eksploitasi
Norma adat	Aturan kehidupan	Menjaga keteraturan	Mengatur pemanfaatan alam

Dari tabel tersebut terlihat bahwa budaya lokal memiliki fungsi multidimensional yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga praktis dalam menjaga lingkungan.

Spiritualitas dan Etika Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi landasan utama dalam membentuk etika lingkungan masyarakat. Dalam konteks Ma’u Pogo, alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik. Hal ini sejalan dengan konsep deep ecology (Naess, 1973).

Tabel 3. Hubungan Spiritualitas dan Etika Lingkungan

Aspek Spiritualitas	Nilai yang Dihadirkan	Implikasi Praktis
---------------------	-----------------------	-------------------

Kepercayaan	Kesucian alam		Pelestarian lingkungan
Ritual	Penguatan sakral	nilai	Perlindungan ruang tertentu
Moral	Tanggung ekologis	jawab	Pengelolaan berkelanjutan

Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku ramah lingkungan.

Dampak Modernisasi terhadap Ruang Sakral

Literatur juga menunjukkan bahwa modernisasi membawa dampak yang kompleks terhadap ruang sakral seperti Ma'u Pogo. Di satu sisi, modernisasi dapat menyebabkan degradasi nilai-nilai spiritual akibat komodifikasi dan eksploitasi alam. Di sisi lain, modernisasi juga membuka peluang untuk pengembangan pengelolaan berbasis konservasi.

Tabel 4. Dampak Modernisasi

Dimensi	Dampak Negatif	Dampak Positif
Budaya	Erosi nilai tradisional	Adaptasi budaya
Lingkungan	Eksplorasi sumber daya	Konservasi berbasis teknologi
Ekonomi	Komodifikasi ruang sakral	Peningkatan kesejahteraan

Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang seimbang dalam menghadapi modernisasi agar nilai sakral tetap terjaga.

Sintesis: Integrasi Alam, Budaya, dan Spiritualitas

Hasil sintesis menunjukkan bahwa Ma'u Pogo sebagai ruang sakral merupakan hasil integrasi antara keindahan alam, budaya lokal, dan spiritualitas. Ketiga aspek ini saling berinteraksi dan membentuk sistem yang holistik.

Tabel 5. Sintesis Integratif

Dimensi	Peran	Dampak
Alam	Media estetika	Kesadaran spiritual
Budaya	Sistem nilai	Keseimbangan sosial
Spiritualitas	Dimensi transenden	Hubungan dengan Tuhan

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep ruang sakral dalam konteks Ma'u Pogo tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai konstruksi multidimensional yang mengintegrasikan aspek fisik, simbolik, dan spiritual. Sejalan dengan pandangan Eliade (1959), ruang sakral hadir sebagai titik orientasi kosmologis yang memberi makna pada kehidupan manusia. Dalam konteks ini, Ma'u Pogo berfungsi sebagai ruang yang menghubungkan dimensi duniawi dan transenden, sehingga menjadi pusat aktivitas religius sekaligus ekologis.

Keindahan alam yang terdapat dalam Ma'u Pogo tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berperan sebagai medium spiritual yang membentuk kesadaran religius masyarakat. Lanskap alam yang indah seperti hutan, perbukitan, dan sumber air menciptakan pengalaman batin yang mendalam dan mendorong refleksi spiritual. Hal ini memperkuat argumen McFague (2008) bahwa alam dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari kehadiran Tuhan, sehingga interaksi manusia dengan alam menjadi bagian dari pengalaman keagamaan.

Hubungan antara keindahan alam dan spiritualitas dalam Ma'u Pogo menunjukkan adanya keterkaitan erat antara persepsi estetika dan etika lingkungan. Ketika alam dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan indah, maka muncul dorongan moral untuk menjaganya. Dengan demikian, keindahan alam tidak hanya berfungsi sebagai objek apresiasi, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk perilaku ekologis masyarakat.

Budaya lokal memainkan peran sentral dalam mempertahankan kesakralan Ma'u Pogo melalui berbagai praktik adat, ritual, dan norma sosial. Budaya tersebut berfungsi sebagai sistem pengelolaan lingkungan berbasis nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini sejalan dengan Berkes (2012) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan yang efektif dan berkelanjutan.

Ritual adat yang dilakukan masyarakat di Ma'u Pogo tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga fungsi sosial dan ekologis. Ritual tersebut memperkuat solidaritas komunitas sekaligus menjadi mekanisme kontrol terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Dalam konteks ini, ritual dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan Tuhan yang menjaga keseimbangan hubungan ketiganya.

Spiritualitas dalam Ma'u Pogo menjadi landasan etis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam. Alam dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik, sehingga tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan. Perspektif ini sejalan dengan konsep *deep ecology* yang dikemukakan oleh Naess (1973), yang menekankan pentingnya hubungan yang setara antara manusia dan alam.

Dalam konteks modernisasi, penelitian ini menemukan adanya tantangan serius terhadap keberlanjutan ruang sakral. Perubahan sosial dan ekonomi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, di mana ruang sakral mulai dipandang sebagai komoditas ekonomi. Hal ini berpotensi mengurangi makna spiritual Ma'u Pogo dan mengancam keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Sachs (2015).

Meskipun demikian, modernisasi juga membuka peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, Ma'u Pogo dapat dijadikan sebagai model pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal yang mampu menjawab tantangan global. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Tucker dan Grim (2001) yang menekankan pentingnya peran agama dan budaya dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara keindahan alam, budaya lokal, dan spiritualitas menciptakan sistem yang holistik dalam hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Ketiga aspek tersebut saling memperkuat dan tidak dapat dipisahkan, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan holistik ini menjadi penting dalam memahami kompleksitas hubungan manusia dengan lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Ma'u Pogo sebagai ruang sakral memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian lingkungan dan penguatan nilai-nilai spiritual. Dengan mempertahankan integrasi antara alam, budaya, dan spiritualitas, Ma'u Pogo dapat menjadi model alternatif dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk melestarikan nilai-nilai tersebut agar tetap relevan di tengah perubahan zaman (White, 1967).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Ma'u Pogo sebagai ruang sakral merupakan representasi dari hubungan yang integral dan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Ruang sakral ini tidak hanya dipahami sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi keindahan alam, budaya lokal, dan spiritualitas yang hidup dalam masyarakat. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem nilai yang utuh dalam kehidupan sosial dan religius.

Keindahan alam dalam Ma'u Pogo memiliki peran penting sebagai medium spiritual yang tidak hanya memberikan pengalaman estetis, tetapi juga membangun kesadaran religius dan ekologis masyarakat. Alam dipandang sebagai manifestasi kehadiran Tuhan, sehingga mendorong munculnya sikap hormat dan tanggung jawab dalam menjaga kelestariannya. Dengan demikian, persepsi terhadap keindahan alam berkontribusi langsung terhadap pembentukan etika lingkungan.

Budaya lokal berfungsi sebagai mekanisme utama dalam mempertahankan kesakralan ruang Ma'u Pogo melalui berbagai ritual, mitos, dan norma adat. Praktik-praktik tersebut tidak hanya memperkuat identitas sosial dan religius masyarakat, tetapi juga berperan sebagai sistem pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal yang efektif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, budaya lokal menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Spiritualitas menjadi landasan etis yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Alam tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik. Perspektif ini menghasilkan pola hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan antara manusia dan alam, sekaligus memperkuat dimensi moral dalam pengelolaan lingkungan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa modernisasi dan globalisasi membawa tantangan terhadap keberlanjutan ruang sakral Ma'u Pogo, terutama dalam bentuk pergeseran nilai dan potensi komodifikasi. Meskipun demikian, modernisasi juga membuka peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara keindahan alam, budaya lokal, dan spiritualitas merupakan kunci dalam membangun hubungan yang seimbang antara manusia, alam, dan Tuhan. Ma'u Pogo sebagai ruang sakral memiliki potensi besar untuk dijadikan model dalam pengembangan kajian ekologi budaya dan spiritualitas, serta sebagai dasar dalam upaya pelestarian lingkungan yang berbasis nilai-nilai lokal dan religius.

Daftar Pustaka

Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology* (3rd ed.). New York: Routledge.

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mere, K. (2026). Kampung Adat Wogo sebagai Sumber Pembelajaran Budaya Lokal. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 7(3), 1494–1500. <https://doi.org/10.37385/ceej.v7i3.10378>
- Mere, K. (2026). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Pelestarian Kampung Adat Wogo. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 7(3), 1643–1650. <https://doi.org/10.37385/ceej.v7i3.10428>
- McFague, S. (2008). *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming*. Minneapolis: Fortress Press.
- Naess, A. (1973). The shallow and the deep, long-range ecology movement. *Inquiry*, 16(1–4), 95–100.
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. New York: Columbia University Press.
- Tucker, M. E., & Grim, J. A. (2001). Religion and ecology: Can the climate change? *Daedalus*, 130(4), 1–17.
- White, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.